

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Bekerja merupakan hal yang harus dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan bertahan hidup. Kebutuhan yang harus dipenuhi oleh setiap individu, yaitu sandang, pangan, dan papan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, perlunya individu untuk bekerja. Terdapat dua macam sektor pekerjaan yang dapat dilakukan oleh individu dalam pemenuhan kebutuhannya, yaitu sektor formal dan sektor informal. Sektor formal terkait pekerjaan yang memiliki organisasi yang jelas, seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS), polisi, karyawan kantor, dan lainnya. Sektor informal ketika melakukan suatu pekerjaan tidak harus memiliki keahlian tertentu dan modal yang dibutuhkan tidak banyak, seperti supir angkot, pedagang asongan, Pedagang Kaki Lima (PKL) dan lainnya. Banyak juga pekerja dari sektor formal yang mengalami Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) beralih menjadi pekerja sektor informal. Hal tersebut dilakukan individu untuk terus bertahan hidup dengan mencari pekerjaan yang baru (Octaviani & Puspitasari, 2021).

Sektor informal salah satunya adalah Pedagang Kaki Lima atau bisa disebut dengan PKL. Banyaknya masyarakat yang memilih menjadi PKL dan berjualan di area jalanan atau trotoar membuat mengganggu tatanan kota atau keindahan kota tersebut. Mencari tempat yang strategis salah satu usaha dari PKL untuk mempertahankan usahanya dan gigih dalam berdagang (Pasaribu, 2020). Berbagai macam jenis dagangan yang dapat didagangkan oleh PKL, yaitu makanan ringan sampai makanan berat, pakaian, mainan, buah-buahan. Seperti yang diketahui bahwa PKL sering kali berjualan menggunakan gerobak, menggelar tenda atau menggelar tikar di jalanan, dan berjualan di trotoar, di taman, dan lainnya, (Yunani, 2020).

Pada tahun 2017, 54,98% UMKM menyokong pada PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) yang mencapai Rp 2.019,2 triliun dan adanya kenaikan sebesar Rp 164,16 triliun, daripada ditahun 2016 sebanyak Rp 1.855,04 triliun

(Jatim, 2018). Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa ditahun 2021 terdapat 14.212 orang yang berprofesi sebagai PKL di Surabaya (JawaPos.com, 2022). Di Sidoarjo sebanyak 206.000 Usaha Kecil Menengah dan Usaha Mikro Kecil sebanyak 6000 (Surya.co.id, 2021).

PKL dapat diartikan dengan pedagang yang mendagangkan barangnya secara tidak menetap dan tidak memperoleh persetujuan yang resmi dari Pemerintah (Rizal Pauzi, Deddy T. Tikson, 2021). PKL didaerah perkotaan sangat diminati oleh masyarakat, yang membuat banyaknya timbul permasalahan yang ada. Misalnya Pemerintah harus mengatur tatanan kota agar para PKL tidak terlalu memadati trotoar atau tempat yang biasanya dilakukan perdagangan (Rizal Pauzi, Deddy T. Tikson, 2021). Pemerintah kota sering kali harus mengatur permasalahan yang dilakukan oleh PKL, yaitu Relokasi kepada PKL yang berjualan yang seharusnya bukan tempatnya. Pemerintah kota melarang PKL berjualan difasilitas umum karena akan mengganggu kebersihan dan kerapian kota tersebut (Ressa Fitriana, Afifa Ulfa Auliya, 2020).

Menurut data dari Sidoarjonews (2022) PKL dengan berjualan di pinggir jalan sangat mengganggu ketertiban dan kenyamanan dari penduduk setempat, sehingga masyarakat di daerah Taman Pinang-Gading Fajar melaporkan hal tersebut karena dari aktivitas PKL sangat membuat kemacetan di jalan raya. PKL sendiri merasa kebingungan harus berjualan dimana, karena Pemerintah juga tidak memberikan lahan atau tempat untuk PKL berjualan. Seperti yang dikatakan oleh salah satu PKL yang berjualan di Taman Pinang dan Gading Fajar, menyatakan bahwa”

“kami ya pengen kalau dibuatin tempat sendiri. Bisa aman, barang dagangan juga tidak harus dibawa ke kantor, yang ujung-ujungnya merugi” (S, 2020)

Relokasi sangat meresahkan bagi PKL apalagi tidak mendapatkan solusi dari pemerintah mengenai pemindahan, sehingga ketika PKL diperintah oleh Satpol PP untuk pindah tempat, terdapat PKL yang tidak terima, kecewa, marah-marah kepada petugas dan takut apabila dilakukan Relokasi akan mengalami sepi pembeli yang berakibat pada menurunnya pendapatan (Nilamsari, 2019). Data dari TvOnenews (2022) PKL di daerah Sumbrame, Kecamatan Wringianom, Kabupaten

Gresik mengalami Relokasi dengan alasan tempat tersebut akan dibangun proyek ikon Desa Sumbame. Adanya proyek tersebut berdampak pada pedagang yang berjualan di daerah tersebut, dan para pedagang mengaku pasrah akan hal tersebut. Pernyataan oleh salah satu pedagang mie ayam menanggapi hal tersebut yaitu:

“tidak ada ganti rugi mas. Kami rakyat kecil hanya bisa pasrah. Kok tega banget hidup sudah susah cari uang sulit, malah usaha saya relokasi”. (T, 2022)

Relokasi PKL ke tempat yang baru sering dilakukan oleh Pemerintah, namun hal tersebut sering kali diputuskan sepihak oleh Pemerintah. Hal tersebut menimbulkan permasalahan baru yang membuat pendapatan menjadi menurun dan membuat PKL kembali ke tempat yang lama atau mencari tempat baru yang lebih aman (Fauziah, 2016). Untuk mengatasi kesulitan perlu nya sikap keyakinan dalam diri agar dapat menyelesaikan permasalahan tersebut dan pentingnya memiliki pemikiran positif dalam diri bahwa ada sesuatu yang baik ketika ada permasalahan. Maka dari itu pentingnya mempunyai sikap resiliensi dalam diri ketika terjadi Relokasi. Sesuai dengan definisi dari resiliensi yang dikemukakan oleh Connor & Davidson (2003) bahwa kemampuan yang dimiliki individu untuk bangkit dari kesulitan dan kemampuan dalam beradaptasi serta menghadapi emosi negatif dari stress. Menurut Snyder & Lopes (dalam Saputro, 2020) resiliensi dapat dikatakan sebagai kemampuan adaptasi individu disaat dihadapkan kondisi yang tidak menyenangkan.

Ketika individu dihadapkan pada kesulitan, itu akan menjadi pembelajaran yang baik untuk yang akan datang. Setiap individu perlunya resiliensi dalam dirinya untuk dapat bangkit dari permasalahan yang dihadapi dalam hidupnya. Kesulitan dapat membuat individu menyerah dengan keadaan namun dengan adanya resiliensi akan membuat individu melihat sebuah makna akan kesulitan dan membuat terhindar dari kecemasan (Izzati, 2019). Penelitian yang telah dilakukan Julianti (2017) bahwa PKL di kota Magelang sangat bersikap kooperatif dan menampilkan reaksi positif dengan adanya Relokasi. PKL yang memiliki resiliensi yang tinggi dapat mencari jalan keluar dengan menerima keadaan jika harus direlokasi dan mencari tempat yang lebih aman.

Peneliti telah melakukan penggalian data awal dengan dua narasumber

terkait resiliensi pada pedagang kaki lima, dimana kedua informan ini pernah mengalami Relokasi di daerah Surabaya. Terdapat lima aspek yang dikemukakan oleh Connor & Davidson (2003 dalam Saputro, 2020), yaitu aspek pertama pada resiliensi yaitu kompetensi personal, dimana individu yang mempunyai sikap ulet untuk bangkit dari kesulitan yang dihadapi. Wawancara yang telah dilakukan pada informan N, dapat dilihat bahwa informan sangat menerima dan menuruti apa yang dilakukan oleh Pemerintah kota dan Satpol PP ketika tidak boleh lagi berjualan disepanjang jalan. N menuruti Satpol PP untuk berpindah tempat karena terdapat pasal yang melarang untuk berjualan ditrotoar.

“Waktu dulu disuruh nggeser dari depan kebelakang...saat disuruh pindah saya biasa aja.. kalo disuruh geser ya kita jalani yang penting saya bisa jualan.” (N, 10 April 2022).

Pada informan H juga memiliki peristiwa yang sama dengan informan N bahwa, H ketika harus disuruh berpindah tempat H memutuskan untuk mencari tempat lain yang layak untuk H berjualan

“Kalo ndak boleh jualan ya gak jualan jadi jual ditempat sebelahnya, cari tempat lain yang bisa dijadikan untuk tempat jualan” (H, 10 April 2022)

Aspek yang kedua yaitu percaya kepada orang lain yang memiliki arti bahwa individu meminta dukungan dari lingkungannya untuk membantunya menambah kekuatan dan mempercepat kebangkitan ditengah kesulitan. Pada informan N ini, bahwa N ketika mengalami pemindahan tempat, N harus tetap berjualan karena keluarga yang membuat N tidak menyerah saat dihadapkan kesulitan

“Saya bertahan dikeadaan seperti ini karena keluarga, dan anak-anak juga sering membantu bapak untuk menyiapkan bahan jualan...jadi kalo berhenti dari usaha ini gaada” (N, 10 April 2022).

Pada informan H memiliki jawaban yang sama bahwa H memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga dukungan dari keluarganya membuat H semangat untuk berjualan.

“Saya bertahan jualan karena saya punya tanggungan keluarga dan saat cerita ke istri kalo saya disuruh pindah tempat... istri saya kasih saya semangat dan sering kasih usulan tempat yang aman untuk jualan ” (H, 10 April 2022).

Aspek yang ketiga yaitu penerimaan yang positif dari perubahan dan memiliki hubungan yang aman. Pada aspek ini memiliki arti bahwa individu

menerima masalah yang dihadapi dengan pemikiran yang positif. Pada informan N ketika disuruh pindah tempat, menyatakan bahwa menerima apa yang diperintahkan oleh petugas Satpol-PP dan jika N menolak pasti akan terkena masalah, karena terdapat pasal yang melarang berjualan di trotoar.

“Saat disuruh pindah saya biasa aja, kita juga disuruh Pemerintah dan masalahnya di tempat ini kan jalan dan ada aturannya...jadi kita harus menuruti aturan Pemerintah Kota jadi kalo disuruh geser ya kita jalani tapi kalo tempat yang baru ini disuruh pindah kemungkinan enggak soale ini sudah masuk pemukiman warga” (N, 10 April 2022)

Pada informan H menyatakan bahwa ketika H harus pindah tempat tidak menjadi permasalahan baginya, karena menurutnya mencari tempat lain juga bisa membuatnya untuk berjualan.

“Jualan itu gaada yang ngelarang..Cuma jangan jualan disini dan saya pindah ketempat lain dan gak menyerah tetap jualan...jadi kalo ndak boleh jualan ya gak jualan jadi jual ditempat sebelahnya saja gitu” (H, 10 April 2022)

Pada aspek keempat yaitu kemampuan mengontrol diri, dimana individu memiliki kemampuan untuk mengontrol diri dengan mengendalikan emosi saat dihadapkan kesulitan. Informan N ketika harus berpindah tempat bersikap kooperatif dengan petugas Satpol-PP

“Saat pertama disuruh pindah saya gak pernah gak terima karena pak Satpol PP nya ya sopan juga menghargai kita jadi kita disuruh geser ya terima” (N, 18 Februari 2022)

Informan H juga dapat mengendalikan emosinya ketika harus berpindah tempat.

“Kalo disuruh pindah secara kasar itu gaada yang berani...gak pernah ngalami jadi kalo disuruh pindah ya nurut-nurut aja cari yang lain...saya jualan disini saya jualan disitu ya gapapa” (H, 10 April 2022).

Pada aspek yang kelima yaitu kesadaran akan pengaruh spiritual, dimana individu memiliki kesadaran bahwa kekuatan yang dimilikinya berasal dari iman yang dimilikinya dan membuat individu memiliki sikap optimis. Pada informan N menyatakan bahwa rejeki sudah diatur dan N tidak mempermasalahkan harus berpindah tempat dan tetap berjualan di tempat yang baru

“Rejeki udah ada yang ngatur mbak, saya juga pindah nya Cuma geser dari depan ke belakang sini...pasti pelanggan lama saya ya pasti cari saya” (N, 10 April 2022).

Keadaan seperti itu juga dirasakan oleh informan H bahwa ketika

dagangannya tidak habis juga tidak mempermasalahkan dan tidak takut rugi.

“Kalo nasi bungkus gak habis itu biasa ya ada 5 ada 10 biasa..ya tinggal dikasihkan orang aja masalah untung rugi itu diterima aja keadaan gitu. Kalo misal ada 10 ya kasihkan orang nanti yang kuasa yang tahu dibales oleh Allah itu prinsip saya kayak gitu...bukan takut rugi endak” (H, 10 April 2022).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada informan dapat dikatakan bahwa, kedua informan telah memenuhi dari kelima aspek dari resiliensi yang dikemukakan oleh Connor & Davidson (2003, dalam Saputro, 2020). Ketika informan relokasi, informan tidak mempermasalahkan hal tersebut dan langsung mencari tempat lain untuk melanjutkan berjualan. Informan juga memiliki penerimaan positif ketika harus berpindah tempat, karena menurut informan itu adalah perintah sehingga informan tidak bisa menentang atau melakukan perlawanan kepada petugas Satpol PP. Analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa gambaran awal resiliensi yang dialami oleh informan mengalami resiliensi yang tinggi, karena telah mencakup dari kelima aspek dari resiliensi.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Widodo (2016) menyatakan bahwa para aparat merasa kesulitan ketika melakukan Relokasi kepada pedagang, karena banyak pedagang yang susah diatur dan bersih keras untuk tetap menempati lokasi yang dilarang oleh Pemerintah Kota dan pedagang tersebut mengatakan bahwa lokasi tersebut sudah lama di tempati dan sangat strategis untuk berjualan. Maka demikian diperlukan resiliensi dalam diri individu bagi para PKL agar dapat memiliki pemikiran yang tegar dan menerima kenyataan yang sedang dihadapi ketika adanya Relokasi (Bakhri, 2021).

Resiliensi sangat penting dimiliki oleh setiap orang, karena dengan adanya sikap resiliensi dapat membuat individu lebih tangguh dan dapat beradaptasi dengan kesulitan yang dihadapi. Resiliensi merupakan bentuk ketahanan ketika individu sedang menghadapi kesulitan (Bakhri, 2021). Pentingnya individu memiliki resiliensi agar individu dapat segera bangkit dari keterpurukan dan mampu untuk mengatasi masalah yang ada. Ketika individu dapat bertahan dikeadaan yang sulit, individu dengan yakin dapat mengatasinya dan tidak memiliki rasa ketakutan sehingga tidak membuat individu bereaksi secara berlebihan dan

membuat dirinya menjadi stress, karena resiliensi merupakan faktor penting dalam mengatasi stress (Ramadhanti, 2022). Hal tersebut juga sesuai dengan definisi resiliensi yang dikemukakan oleh Resiliensi menurut Saputro (2020) merupakan proses adaptasi saat menghadapi trauma, tragedi, ancaman, kesulitan dan hal lainnya yang membuat individu stress

Individu yang tidak memiliki resiliensi akan sulit menerima keadaan, tidak dapat mengendalikan emosi atau dirinya, pantang menyerah pada keadaan yang terjadi dan keadaan seperti itu juga akan mempengaruhi dampak psikologis seseorang. Penelitian yang dilakukan oleh Ramadhanti (2022) bahwa masa pandemi membuat pedagang kehilangan mata pencahariannya dan membuat susah tidur, kurang nafsu makan, sulit berkonsentrasi dan hal tersebut adalah gejala dari stress. Penelitian yang telah dilakukan mendapatkan hasil bahwa rendahnya resiliensi individu akibat dari tingkat stress yang tinggi. Begitupun dengan yang dirasakan oleh PKL, ketika PKL tidak memiliki resiliensi mereka akan melakukan perlawanan. Karena penertiban yang dilakukan oleh Petugas Satpol PP sering kali ditolak oleh PKL. PKL membentuk kumpulan dengan tujuan untuk melawan gangguan dari Pemerintah dan untuk memperjuangkan haknya (Pasciana, 2019).

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang sudah peneliti telaah, bahwa untuk memiliki resiliensi dalam diri sangat penting. Ketika individu dihadapkan pada kesulitan, pentingnya untuk memiliki penerimaan positif, memiliki keyakinan dapat menyelesaikan, dapat mengendalikan emosinya dan lain sebagainya. Alasan peneliti tertarik pada penelitian ini, karena tidak mudah bagi PKL yang harus mengalami Relokasi. Maka dari itu, peneliti ingin melihat resiliensi pada PKL yang terkena Relokasi. Hal ini menjadi dasar ketertarikan peneliti terkait ingin mengetahui secara dalam mengenai gambaran resiliensi pada pedagang kaki lima yang mengalami Relokasi.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana gambaran resiliensi pada pedagang kaki lima yang mengalami relokasi?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana gambaran resiliensi pada pedagang kaki lima yang mengalami relokasi

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan secara luas teori – teori psikologi, khususnya dibidang minat psikologi industri dan organisasi mengenai resiliensi pada pedagang kaki lima yang mengalami relokasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan manfaat secara praktis pada:

a. Bagi informan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran resiliensi pada informan dengan mencari solusi atas kesulitan dan tidak menyerah

b. Bagi pedagang kaki lima

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran resiliensi pada PKL untuk berjuang meningkatkan resiliensi dengan mematuhi aturan Pemerintah dengan berjualan secara legal sehingga dapat berjualan dengan aman.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan bisa dijadikan referensi atau dikembangkan mengenai resiliensi PKL yang terkena relokasi.

d. Bagi Petugas Satpol PP

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai resiliensi, sehingga dapat menjadi referensi dalam melakukan penanganan pada PKL yang akan di relokasi